

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 LatarBelakang

Warisan budaya pertama kali disahkan oleh UNESCO pada tahun 1972 melalui *Convention concerning the Protection of the World's Cultural and Natural Heritage* untuk memastikan identifikasi, perlindungan, pelestarian, tampilan dan transmisi warisan budaya serta alam generasi mendatang. Menurut Davidson (1991:2) warisan budaya didefinisikan sebagai produk atau hasil budaya material dari tradisi yang berbeda, serta pencapaian spiritual berupa nilai-nilai masa lalu yang menjadi elemen utama dalam identitas suatu kelompok atau bangsa. Warisan budaya tidak hanya warisan bendawi tetapi juga warisan nonbendawi. Warisan nonbendawi meliputi tradisi lisan, seni pertunjukan, praktik sosial, ritual, acara pesta, pengetahuan dan praktik tentang alam, dan keterampilan membuat untuk kerajinan tradisional.

Menurut PDSPK, warisan nonbendawi adalah warisan budaya yang tidak bisa disentuh dengan mata dan tangan, tetapi jelas ada disekitar kita. Berdasarkan kriteria dan unsur-unsur warisan budaya yang dapat dikategorikan sebagai warisan budaya nonbendawi, maka suatu komunitas/kelompok masyarakat berhak mengklaim suatu bentuk ekspresi budaya tradisional yang didapatkan secara turun menurun dan tetap melestarikannya sedemikian rupa sehingga dirasakannya sebagai identitas mereka.

Menurut Yusuf (2001) perkembangan dapat didefinisikan sebagai “perubahan yang progresif dan berkesinambungan pada seorang individu sejak lahir sampai mati”. Definisi lain dari perkembangan adalah “perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme hingga kedewasaannya atau kedewasaan yang terjadi secara

sistematis, bertahap dan berkesinambungan baik secara fisik (jasmani) maupun psikis (spiritual)”. Sedangkan yang dimaksud dengan pelestarian adalah suatu upaya melalui proses dan mempunyai cara untuk menjaga, melindungi, dan juga dapat mengembangkan sesuatu yang berbenda atau tak benda agar tidak punah dan terus bertahan. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia, maka dapat di definisikan bahwa yang dimaksud dalam pelestarian budaya (ataupun budaya lokal) adalah upaya untuk mempertahankan agar/supaya budaya tetap sebagaimana adanya.

Warisan budaya Korea Selatan berasal dari peninggalan peradaban kerajaan-kerajaan yang berkuasa. Warisan budaya nonbendawi Korea Selatan, seperti Festival Gangneung Danoje (강릉단오제) tahun 2008, Nyanyian Pansori (판소리) tahun 2008, Ritual leluhur kerajaan di kuil Jongmyo dan musiknya (종묘제례악) tahun 2008, Cheoyongmu (처용무) tahun 2009, Ganggangsullae (강강술래) tahun 2009, Jeju Chilmeoridang Yeongdeunggut (제주 칠머리당 영등굿) tahun 2009, Yeongsanjae (영산재) tahun 2009, Namsadang Nori (남사당 놀이) tahun 2009, arsitektur kayu tradisional (대목장) tahun 2010, siklus lirik lagu disertai orkestra (가곡) tahun 2010, Tenun Mosi di wilayah Hansan (한산 모시 짜기) tahun 2011, seni bela diritradisional Korea (택견) tahun 2011, Jultagi berjalan diatas tali (줄타기) tahun 2011, Arirang lagu rakyat Korea (아리랑) tahun 2012, membuat dan berbagi kimchi (김장) tahun 2013, komunitas musik band dan ritual Korea (농악) tahun 2014, ritual dan permainan tarik tambang (줄다리기) tahun 2015, penyelam wanita (제주 해녀) tahun 2016, Gulat tradisional Korea (씨름) tahun 2018, festival lentera (연등회) tahun 2020, Falconry (매사냥) tahun 2021 (ich.unesco.org).

Penelitian ini membahas mengenai warisan dunia UNESCO yang ditemukan di Korea Selatan, negara anggota yang bergabung dengan Konvensi pada tahun 1950 dan mengaksesi Konvensi pada tahun 1988. Penetapan UNESCO terhadap warisan-warisan budaya yang dimiliki Korea Selatan tersebut selain menunjukkan kekayaan budaya yang terpelihara dengan baik juga memberi petunjuk bahwa bangsa Korea Selatan aktif dalam perlindungan dan upaya memperkenalkan warisan-warisan budayanya pada dunia. Usaha-usaha yang mengarah pada kebijakan tersebut besar berimbas pada perwujudan identitas bangsa atau jati diri bangsa Korea di mata dunia.

Meskipun Korea Selatan merupakan salah satu negara maju, tetapi tidak serta merta melupakan peninggalan-peninggalan yang menjadi warisan budaya. Untuk melestarikannya, pemerintah Korea berupaya melestarikan warisan budayanya dengan membentuk komite warisan budaya nonbendawi atau bendawi. Disahkannya Undang-Undang Pelestarian dan Promosi Warisan Budaya Nonbendawi. Di Korea Selatan memiliki upaya untuk melestarikan warisan budaya melalui sistem aset budaya manusia. Banyak aset budaya manusia yang dipilih oleh hubungan antara manusia dengan manusia daripada keterampilan dan tradisi. Seiring berjalannya waktu, banyak variasi tarian dan musik tradisional telah diciptakan dan banyak gelombang telah tercipta karena transformasi tersebut.

Seni pertunjukan merupakan suatu bentuk sajian pentas seni yang diperlihatkan atau dipertunjukkan kepada khalayak umum atau orang banyak pelaku seni (seniman) dengan tujuan untuk memberikan hiburan yang dapat dinikmati oleh para penontonnya. Hiburan selalu bersifat menyenangkan karena hiburan bersifat menghibur seseorang setelah melakukan aktifitas atau rutinitasnya sehari-hari agar bisa menghilangkan penat dan lelah selama bekerja (Sumardjo, 2001: 2).

Seni pertunjukan merupakan bagian dari 3 klasifikasi seni yaitu seni rupa, seni sastra, seni pertunjukan. Seni pertunjukan adalah karya seni yang melibatkan aksi individu atau kelompok di tempat dan waktu tertentu. Pertunjukan biasanya melibatkan empat unsur yaitu waktu, ruang, tubuh seniman dan hubungan seniman dengan penonton. Dilihat dari sudut pandang seni pertunjukan modern di Barat dapat diartikan sebagai kegiatan bernilai seni yang melibatkan para penampil (*performers*) yang menginterpretasikan suatu materi kepada penonton (*audiences*) baik melalui tutur kata, musik, gerakan, tarian, dan bahkan akrobat.

Dalam seni pertunjukan bisa dikatakan sebagai salah segala sesuatu yang disajikan atau ditampilkan untuk dapat dinikmati atau dilihat. Bentuk pertunjukan merupakan wujud dari beberapa unsur penyajian yang digunakan sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan suatu pesan tertentu dari seniman kepada masyarakat dalam pertunjukan kesenian. Pertunjukan kesenian juga merupakan sebuah bentuk ungkapan budaya dan wahana untuk menyampaikan nilai-nilai budaya.

Pengambilan warisan budaya nonbendawi *Arirang* sebagai objek penelitian yang menarik untuk dilakukan karena memiliki berbagai versi dan isi lagu beragam. Banyak situasi dan tujuan untuk menyanyikan lagu tersebut, seperti lagu kerja untuk meringankan kesulitan bertani, lagu cinta untuk menyampaikan perasaan antara lawan jenis, lagu untuk mendoakan kemakmuran, dan lagu ceria untuk menghibur ketika sedang bersenang-senang. Satu kesamaan yang dimiliki oleh lagu-lagu tersebut adalah emosi suka dan duka yang dirasakan dalam kehidupan masyarakat. Karakteristik *Arirang* sebagai lagu yang diciptakan dan dinyanyikan sesuai dengan keadaan masing-masing memberikan kesempatan untuk memperkaya keragaman budaya Korea.

*Arirang* (아리랑) adalah lagu rakyat Korea yang sering dianggap sebagai lagu kebangsaan Korea. Ada sekitar 3.600 variasi dari 60 versi berbeda dari lagu tersebut yang kesemuanya termasuk refrain yang mirip dengan “*Arirang, Arirang, arariyo*” yang diperkirakan lagu tersebut berumur lebih dari 600 tahun. *Arirang* diambil dari bahasa klasik Korea yang tidak memiliki bentuk tepat. Kata 아리 [ari] berarti indah, cantik seperti 아리따운 [arittaun] kata yang dalam bahasa Korea klasik yang berarti cantik atau indah. Sedangkan 랑 [rang] berarti kekasih. Dapat disimpulkan bahwa *Arirang* berarti “kekasihku tersayang”. *Arirang* tidak hanya lagu rakyat tetapi lagu ini juga mencerminkan sejarah dan bangsa Korea, sehingga sangat bermakna bagi bangsa Korea dan juga dikatakan bahwa *Arirang* adalah simbol Korea.

*Arirang* juga merupakan lagu rakyat tradisional Korea yang diturunkan secara lisan dan diciptakan kembali. Lalu digunakan sebagai tema dan motif populer di berbagai genre dan media seni, termasuk film, musikal, drama, tari, dan sastra. *Arirang* yang memiliki kekuatan mempersatukan masyarakat Korea dan memungkinkan komunikasi baik di dalam maupun di luar negeri merupakan lagu rakyat Korea yang menyentuh hati sanubari. *Jeongseon, Miryang, dan Jindo Arirang* disebut sebagai tiga *Arirang* utama, tetapi banyak *Arirang* dengan ritme, ketukan, dan lirik yang berbeda tidak hanya ada di Korea tetapi juga di seluruh dunia tempat tempat orang-orang kita tinggal. *Arirang* yang menjadi saksi atas perubahan masyarakat dan zaman dalam ragam melodi dan ungkapan puisi dua baris seperti keluh kesah, bahkan mengangkat persoalan tematik, merupakan satu-satunya kasus dimana urat nadi yang kuat dan kental telah diwariskan dalam sejarah, sastra, dan seni Korea.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas perumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana perkembangan warisan budaya nonbendawi *Arirang* di Korea Selatan?
2. Bagaimana bentuk pelestarian warisan budaya nonbendawi *Arirang* dalam tingkat nasional?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penulisan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan perkembangan warisan budaya nonbendawi *Arirang* di Korea Selatan
2. Mendeskripsikan bentuk pelestarian warisan budaya nonbendawi *Arirang* pada tingkat nasional.

## 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan dan bentuk perlindungan pada warisan budaya yang ada di Korea Selatan serta penelitian ini diharapkan membawa hasil dan jawaban terhadap masalah yang akan dibahas. Serta penelitian ini diharapkan juga memiliki manfaat baik secara teoritis yang dapat menjadi sumber informasi mengenai warisan budaya di Korea Selatan dan secara praktis yang dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin mengangkat kajian perlindungan warisan budaya Korea Selatan pada *Arirang*.

## **1.5 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan metode kualitatif dengan studi penelitian kepustakaan. Metode kualitatif menurut Semiawan yaitu metode yang digunakan untuk menganalisis suatu gejala, fakta atau realita secara rinci untuk memecahkan permasalahan yang belum terpecahkan, hipotesis dengan wawancara, observasi, atau dokumen lainnya. Menurut Neuman (2007) mengatakan metode historis sebagai metode yang menempatkan waktu kesejarahan dan variasi antar budaya sebagai pusat pertanyaan penelitian, pengumpulan data, dan analisis data. Metode historis ini memerlukan pengetahuan yang menyeluruh mengenai sejarah dan konteks budaya yang melingkupi seputar pertanyaan penelitian.

Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan berbagai macam informasi dan data untuk menganalisis objek penelitian. Menurut Mestika Zed (2014: 3), studi kepustakaan memanfaatkan sumber material dari tangan kedua untuk memperoleh data. Studi kepustakaan dalam penelitian ini berupa buku, internet, media cetak, artikel yang digunakan sebagai metode memperoleh sumber data. Setelah dikumpulkan, data diolah dengan membaca dan mencatat data yang diperoleh. Studi kepustakaan menggunakan data yang sudah tersedia, diperoleh dari tangan kedua, dan tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

## **1.6 Sumber Data dan Teknik Pengambilan Data**

### **1.6.1 Sumber Data**

Untuk mendapatkan suatu hasil analisis dalam penelitian dibutuhkan data-data untuk melengkapinya, maka penelitian membutuhkan sumber data. Sumber data utama yang digunakan dalam penelitian ini yaitu warisan budaya nonbendawi pada Korea Selatan. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tipe atau pencarian

berupa penelitian kepustakaan (*Library Research*) yang bertujuan mengetahui tentang perkembangan dan perlindungan warisan budaya nonbendawi pada seni pertunjukan *Arirang* di Korea Selatan tidak secara langsung. Penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dan data yang menggunakan berbagai bahan pustaka. Jenis data penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu, data primer dan data sekunder dari data sekunder

a. Data Primer

Data tersebut diperoleh peneliti melalui buku "*The Heritage of Arirang*" karya Philip Kim tahun 2021 dan "*Intangible Heritage*" karya Laurajane Smith tahun 2008 yang dijadikan sumber dalam penelitian.

b. Data Sekunder

Data tersebut diperoleh peneliti dengan cara membaca, menonton, atau mendengarkan. Data tersebut seringkali berasal dari data primer yang telah diolah oleh peneliti sebelumnya. Yang termasuk dalam kategori data tersebut adalah:

- 1) Data bentuk teks: dokumen, artikel, jurnal
- 2) Data bentuk gambar: foto, animasi
- 3) Kombinasi teks, gambar, dan suara: video, lagu, film dll.

### 1.6.2 Teknik Pengambilan Data

Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti memerlukan teknik data pustaka sebagai cara untuk bermacam literatur yaitu buku teks, buku elektronik, jurnal penelitian, artikel berita, website resmi, serta penelitian sebelumnya yang digunakan untuk memahami tentang bagaimana perkembangan dan pelestarian warisan budaya Korea Selatan terutama warisan budaya jenis nonbendawi pada seni



pertunjukan *Arirang* yang didapatkan lewat dari perpustakaan atau penelusuran di internet.

## 1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisi gambaran umum skripsi untuk mempermudah pembaca mengetahui pembahasan yang ditulis dalam skripsi ini, terdapat empat bab yang tersusun dalam sistematika penulisan, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan, berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data dan teknik pengambilan data, serta sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisikan mengenai landasan teori, penelitian terlebih dahulu, keaslian penelitian, dan kerangka pikir.

Bab 3 Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini memuat perkembangan warisan budaya nonbedawi *Arirang* di Korea Selatan dan bentuk pelestarian warisan budaya nonbedawi *Arirang* berdasarkan tingkat nasional.

Bab 4 Kesimpulan dan Saran, bab ini menjadi bab terakhir dalam skripsi menyajikan simpulan dari keseluruhan hasil penelitian yang didapat serta terdapat saran dari penelitian ini.